VIEWS
JURNAL TEOLOGI & BIBLIKA
ISSN: 3025-1923
VOLUME 1 NOMOR 2 DESEMBER 2023

Studi Eksegetis tentang *Haustafel* dalam Kolose 3:18-21

Ramayani Nggadas
Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam
nggadasyani79@gmail.com

Abstract: This study is a biblical study or exegesis of the text in Colossians 3:18-21 that focuses on the expression of haustafel. Before presenting an interpretation of the above text, there are two specific issues of background to be discussed first, namely: the origin of the haustafel in Paul's letters and the purpose of Paul presenting the hautafel in the context of the Colossians. The study uses qualitative methods for the interaction of its sources. For the elaboration of the topic and its texts, the researchers use a biblical approach, the method of historical grammatical exegesis. By applying the method, the researcher discusses both the lateral aspects and the grammar of the original text of Colossians 3:18-21 to interpret the text in its original context. The results of this study confirm that (1) the Haustafel in the Colossians reflect that the rules concerning the relations between family members were a common thing at the time. (2) the haustafel of the Colosos, although showing some similarity with the hautafel in Greek and Jewish context, must be deemed to have originated from Paul himself in order to correct the teachings and influence of the dogmas circulating in the congregation of Coloses. (3) the Hautafel is Paul's affirmation that life in the Spirit does not exclude responsibility and differences in the role of each member of the family.
Keywords: Haustafel, Colossians, House, Paul

Abstrak: Penelitian ini merupakan kajian biblika atau eksegesis terhadap teks dalam Kolose 3:18-21 yang difokuskan pada ungkapan *haustafel*. Sebelum mengemukakan tafsiran terhadap teks di atas, ada dua isu spesifik yang bersifat latar belakang yang akan dibahas terlebih dahulu, yaitu: asal-usul *haustafel* dalam surat-surat Paulus dan tujuan Paulus mengemukakan *haustafel* dalam konteks surat Kolose. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk interaksi sumber-sumbernya. Untuk elaborasi topik serta teks acuannya, peneliti menggunakan pendekatan biblika yaitu metode eksegesis gramatika historis. Dengan menerapkan metode peneliti membahas tentang aspek kesejarahan maupun tata bahasa teks acuannya yaitu Kolose 3:18-21 guna menafsirkan teks ini dalam konteks originalnya. Ada pun hasil penelitian ini menegaskan bahwa (1) *Haustafel* dalam surat Kolose mencerminkan bahwa aturan-aturan mengenai relasi antar-anggota keluarga merupakan sesuatu yang umum pada waktu itu. (2) *Haustafel* dalam surat Kolose

meskipun memperlihatkan beberapa kemiripan dengan *haustafel* dalam konteks Yunani Romawi dan Yahudi, namun mesti dianggap berasal dari Paulus sendiri dalam rangka mengoreksi ajaran serta pengaruh dari ajaran bidat yang beredar di jemaat Kolose. (3) *Haustafel* tersebut merupakan penegasan Paulus bahwa kehidupan di dalam Roh tidak meniadakan tanggung jawab serta perbedaan peran dari setiap anggota keluarga.

Kata Kunci: Haustafel, Kolose, Rumah Tangga, Paulus

Pendahuluan

Bagaimana kehidupan keluarga harus diatur bukanlah suatu hal yang sepele dalam dunia Greco-Roman. Manajemen terhadap rumah tangga merupakan sebuah topik yang menjadi isu penting di kalangan para filsuf pada waktu itu.[1] Aristoteles menganggap bahwa keluarga merupakan unit paling mendasar dari sebuah negara. Ia menyatakan bahwa negara yang tertata baik mestinya dilandasi oleh hubungan paling mendasar di dalamnya yaitu keluarga.[2] Seneca dalam tulisannya yang berjudul: *On the Values of Advice*, mengalokasikan sejumlah bagian untuk berbicara mengenai hubungan seorang suami dan istrinya, ayah dan anak, dan bagaimana seorang tuan memperlakukan budak-budaknya.[3] Itulah sebabnya, dalam dunia Greco-Roman, terdapat aturan-aturan mengenai keluarga atau rumah tanggap yang biasanya disebut: *household codes* (Inggris) atau *Haustafel* (Jerman).[4]

Menariknya, dalam surat-surat Paulus terdapat dua bagian paraenesis[5] yang tergolong sebagai *haustafel*, yaitu: Efesus 5:22 – 6:9 dan Kolose 3:18 – 4:1 (bnd. 1 Petrus 3:1-7).[6] Dari segi kuantitasnya, *haustafel* yang terdapat dalam Kolose lebih ringkas dibandingkan dengan yang terdapat dalam surat Efesus. Meski begitu, *haustafel* pada kedua bagian ini memiliki struktur yang serupa yaitu mengatur tentang hubungan: suami-istri; orangtua-anak; dan tuan-budak. Artikel ini dimaksudkan untuk membahas

[1] David E. Garland, *Colossians/Philemon* (NIVAC; Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1998), 241.

[2] Aristotle, *Politics* I.1253b., 1-14.

[3] Seneca, *Epistles* 94.1. Perlu dijelaskan bahwa dalam dunia Greco-Roman, para budak (*slaves*) dianggap sebagai bagian inti dari sebuah "keluarga" (*family*) atau "rumah tangga" (*household*).

[4] Ada pula literatur biblika PB yang menggunakan sebutan yang lebih umum, yaitu *ethical lists*.

[5] Struktur paling mendasar dari semua surat Paulus adalah struktur indikatif (doktrinal) dan struktur imperatif (perintah-perintah atau nasihat-nasihat). Struktur imperatif inilah yang sering disebut juga *paraenesis*. Mengenai hal ini, lih. Edwin D. Freed, *The Apostle Paul and His Letters* (London, Oakville: Equinox, 2005), 4-5. Roy Yates menulis, "Karakteristik surat-surat Paulus ditandai dengan dua bagian – doktrin dan nasihat-nasihat", lih. "The Christian Way of Life: The Paraenetic Material in Colossians 3:1 – 4:6," *Evangelical Quarterly* 63:3 (1991): 241.

[6] Istilah *haustafel* pertama kali digunakan oleh Martin Luther. Lih. Yates, . "The Christian Way of Life: The Paraenetic Material in Colossians 3:1 – 4:6," 247.

secara khusus *haustafel* dalam surat Kolose dan lebih khusus lagi membahas mengenai paraenesis yang mengatur tentang hubungan: suami-istri dan orangtua-anak (Kol. 3:18-21).

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kualitatif untuk interaksi sumber-sumbernya. Untuk elaborasi topik serta teks acuannya, peneliti menggunakan pendekatan biblika yaitu metode eksegesis gramatika historis. Dengan menerapkan metode peneliti membahas tentang aspek kesejarahan maupun tata bahasa teks acuannya yaitu Kolose 3:18-21 guna menafsirkan teks ini dalam konteks originalnya.

Namun sebelum mengemukakan tafsiran terhadap teks eksegesis di atas, ada dua isu spesifik yang bersifat latar belakang yang akan dibahas terlebih dahulu, yaitu: asal-usul *haustafel* dalam surat-surat Paulus dan tujuan Paulus mengemukakan *haustafel* dalam konteks surat Kolose.

Hasil dan Pembahasan

A. Originalitas *Haustafel*

Asal usul atau originalitas *haustafel* dalam PB telah menjadi isu diskusi yang sangat intens di kalangan para pakar PB. Seperti yang sudah diindikasikan di atas, *haustafel* merupakan sebuah topik yang sangat penting dalam dunia Greco-Roman. Pertanyaannya adalah dari manakah Paulus mendapatkan *haustafel* yang ia cantumkan dalam surat-suratnya? Atau lebih tepat, bagaimana hubungan antara *haustafel* dalam surat-surat Paulus dan *haustafel* dalam dunia Greco-Roman pada saat itu? Pertanyaan-pertanyaan ini penting karena para ahli telah memperlihatkan kemiripan-kemiripan antara *haustafel* dalam surat-surat Paulus dan *haustafel* dalam tulisan para filsuf Greco-Roman.[7] Dan hingga saat ini, terdapat beberapa usulan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan ini sebagaimana yang akan diulas secara ringkas di bawah ini.

1. *Haustafel* Sebagai Sebuah Aturan Helenistik

Martin Dibelius merupakan pakar yang pertama kali memberikan perhatian serius terhadap originalitas *haustafel* dalam PB. Menurut Dibelius, analisis yang teliti terhadap *haustafel* dalam surat Kolose memperlihatkan bahwa *haustafel* tersebut merupakan versi

[7] Lih. James E. Crouch, *The Origin and Intention of Colossians Haustafel* (Gottingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1972), 9-18.

"Kristenisasi" dari sebuah *haustafel* non-Kristen.[8] Dibelius mendapatkan dukungan bagi gagasan ini dari penggunaan kata avnhken (ay. 18) dan kata euvareston (ay. 20) yang menurutnya bercorak Helenistik ketimbang bercorak Kristen. Dibelius kemudian berargumentasi bahwa frasa evn kuri,w| merupakan sebuah ekspresi yang janggal dalam ayat 20. Menurutnya, frasa yang seharusnya digunakan adalah tw| kuri,w| bukan evn kuri,w|. Baginya, itu mengindikasikan bahwa frasa tersebut merupakan sebuah tambahan Kristen terhadap nilai-nilai sosial yang umumnya berlaku dalam dunia Helenistik sebagaimana yang terekspresi dalam penggunaan kata euvareston.[9]

Dibelius memperlihatkan paralel antara *haustafel* dalam surat Kolose dan sejumlah aturan-aturan moral dari para penulis Yudaisme maupun Stoiksisme yang walau pun tidak cukup kuat paralelnya namun tetap menyimpulkan bahwa *haustafel* dalam surat Kolose merupakan versi Kristenisasi terhadap aturan-aturan moral tersebut.[10] Jadi bagi Dibelius, *haustafel* dalam surat Kolose merupakan versi Kristen dari *haustafel* Yudaisme-Helenistik.

Tesis Dibelius kemudian diperluas oleh muridnya yang bernama Karl Weidinger. Menurut Weidinger, paralel-paralel yang diusulkan Dibelius cukup kuat walau terdapat elemen-elemen Kristen yang absen dalam *haustafel* tersebut. Weidinger menambahkan sejumlah paralel dari para penulis Stoik yang belum diperlihatkan Dibelius. Dan pada akhirnya, Weidenger mengubah penekanan asal usul *haustafel* dari konteks Yudaisme-Helenistik yang diusulkan Dibelius kepada *haustafel* yang semata-mata berlatar belakang Stoik.[11]

Weidinger berargumentasi bahwa *haustafel* tersebut secara esensial berasal dari konsep Stoik mengenai kewajiban (kaqhkon). Konsep ini merupakan adaptasi dari konsep nomma avgrara, yaitu: takut akan para dewa, hormat terhadap orangtua, penanganan yang layak terhadap orang mati, kasih terhadap para sahabat, dan kesetiaan terhadap negara.[12] Menurut Weidinger, konsep ini mengalami perubahan signifikan pada periode Helenistik.[13] Selanjutnya, ia mengakui bahwa tidak terdapat perbedaan esensial antara bentuk *haustafel* Stoik, Yahudi Helenistik, dan Kristen. Menurutnya, orang-orang

[8] Martin Dibelius, *Colossians and Ephesians* (Handbuch zum Neuen Testament 12; Tubingen, 1953), 438.

[9] Dibelius, *Colossians and Ephesians*, 438-450.

[10] Dibelius, *Colossians and Ephesians*, 450.

[11] Karl Weidinger, *The Haustafel: A Piece of Early Christian Paraenesis* (Untersuchungen zum Neuen Testament 14; Leipzig, 1928), 10-11.

[12] Weidinger, *The Haustafel*, 19.

[13] Weidinger, *The Haustafel*, 49.

Kristen mula-mula meminjam *haustafel* tersebut secara langsung dari Helenisme atau Yudaisme-Helenistik.[14]

Menurut Dibelius, orang-orang Kristen terdorong untuk menggunakan *haustafel* Stoik karena mulai surutnya pengharapan akan *Parousia* dan meningkatnya kesadaran akan apa yang harus dilakukan orang-orang Kristen dalam dunia ini. Komunitas Kristen mula-mula mulai bergumul dengan pertanyaan tentang tugas anggota-anggota keluarga. Itulah sebabnya, para pemimpin Kristen, misalnya Paulus terpaksa meminjam *haustafel* Stoik tersebut untuk menjawab kebutuhan tersebut.[15]

Weidinger setuju dengan penekanan Dibelius di atas namun mengubah dimensi argumennya ke arah yang sedikit berbeda. Berbeda dengan proposal Dibelius yang bersifat eskatologis, Weidinger mengusulkan jawaban yang bersifat praktis. Menurut Weidinger, ajaran Paulus mengenai kehidupan "di dalam Roh" kelihatannya mendapat tantangan dari kehidupan yang bercorak duniawi semisal yang terdapat dalam 1 Korintus 7.[16] Itulah sebabnya, Paulus perlu menegaskan ulang prinsip hidup dalam Roh dengan memberikan aplikasi praktisnya dalam konteks kehidupan rumah tangga. Dan untuk melakukan hal ini, Paulus meminjam *haustafel* Stoik.[17]

Pandangan Dibelius dan Weidenger dihargai oleh para sarjana karena membuka wawasan kita mengenai umumnya *haustafel* dalam dunia Greco-Roman pada waktu itu. Meski demikian, pandangan kedua sarjana ini dianggap mengandung sejumlah kelemahan esensial yang membuat pandangan mereka kurang diminati di kalangan para pakar.[18]

Dalam analisisnya terhadap pandangan Dibelius dan Weidinger, Crouch menyatakan bahwa bahkan sebelum Weidinger memulai studinya, Alfred Juncker telah mengemukakan sejumlah keberatan mendasar terhadap kesimpulan Dibelius. Juncker menekankan bahwa paralel antara *haustafel* Helenistik dan *haustafel* dalam PB tidak lebih dari kemiripan-kemiripan yang bersifat umum saja. Tidak terdapat paralel-paralel khusus yang memperlihatkan kesamaan perhatian, sementara itu terdapat perbedaan-perbedaan esensial yang tidak dapat disepelekan di antara *haustafel* Helenistik dan *haustafel* dalam PB.[19] Juncker juga mendapati bahwa penjelasan eskatologis Dibelius

[14] Weidinger, *The Haustafel*, 50.
[15] Dibelius, *Colossians and Ephesians*, 451.
[16] Weidinger, *The Haustafel*, 52.
[17] Weidinger, *The Haustafel*, 52-53.
[18] Pandangan Dibelius dan Weidinger tampaknya diterima oleh Rudolf Karl Bultmann, *Theology of the New Testament* (New York: Doubleday, 1951), I.118.
[19] Crouch, *The Origin and Intention of Colossians Haustafel*, 21.

terhadap alasan penggunaan *haustafel* Stoik dalam surat-surat Paulus tidak meyakinkan.[20]

2. *Haustafel* Sebagai Sebuah Aturan Yahudi

Dalam tafsirannya terhadap surat Kolose, Ernst Lohmeyer percaya bahwa *haustafel* dalam surat ini merupakan materi paraenesis yang berlatar belakang Yahudi ketimbang Helenistik.[21] Ia membuktikan tesisnya dengan merujuk kepada konsep takut akan Tuhan (ay. 22) sebagai motif bagi tindakan etis yang menurutnya merupakan terminologi Yahudi.[22] Lebih khusus lagi, dalam ayat 22dst., Lohmeyer menemukan ekspresi etika Farisi di situ. Ia kemudian mengklaim bahwa "Tuhan" dalam *haustafel* secara konsisten merujuk kepada Allah ketimbang Kristus.[23] Konsekuensinya, istilah "Tuhan" di situ bukan dianggap sebagai tambahan yang bersifat Kristen melainkan sebagai bagian integral dari aturan-aturan etika Yahudi.[24]

Penekanan Lohmeyer terhadap asal usul keyahudian dari *haustafel* dalam surat Kolose memberikan signifikansi bagi kita untuk melihat rujukan terhadap kerangka teologis dalam *haustafel* itu sendiri.[25] Lohmeyer tampaknya benar bahwa karakter keyahudian dari *haustafel* itu terlihat lebih menonjol ketimbang karakter Helenistiknya. Hal ini bisa dipahami karena Paulus sendiri adalah orang Yahudi. Tetapi, menganggap bahwa *haustafel* tersebut berasal dari konteks Yahudi seperti yang disimpulkan Lohmeyer tampaknya merupakan kesimpulan yang tidak cukup solid. Menurut Crouch, kelemahan utama dari tesis Lohmeyer adalah bahwa ia tidak dapat membuktikan eksistensi dari *haustafel* Yahudi yang dapat dijadikan perbandingan tekstual untuk memperkuat kesimpulannya. Konsekuensinya, kesimpulan Lohmeyer tidak lebih dari sekadar sebuah kesimpulan teoritis ketimbang kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti.[26]

3. *Haustafel* Sebagai Sebuah Aturan Kristen

Berbeda dengan sejumlah pakar di atas, beberapa pakar surat-surat Paulus percaya bahwa *haustafel* dalam surat Kolose merupakan aturan Kristen. K.H. Rengstorf

[20] Untuk kritikan lainnya terhadap pandangan Dibelius dan Weidinger, lih. Crouch, *The Origin and Intention of Colossians Haustafel*, 22-23.
[21] Ernst Lohmeyer, *A Brief Commentary on Colossians and Philemon* (Gottingen, 1961), 131-145.
[22] Lohmeyer, *A Brief Commentary on Colossians and Philemon*, 136.
[23] Lohmeyer, *A Brief Commentary on Colossians and Philemon*, 138.
[24] Lohmeyer, *A Brief Commentary on Colossians and Philemon*, 144-145.
[25] Crouch, *The Origin and Intention of Colossians Haustafel*, 23-24.
[26] Crouch, *The Origin and Intention of Colossians Haustafel*, 24.

merupakan pakar pertama yang berkesimpulan seperti ini setelah Dibelius dan beberapa pakar di atas mengusulkan pandangan-pandangan mereka mengenai asal usul *haustafel*.[27] Rengstorf mencatat sejumlah perbedaan mendasar yang terdapat dalam *haustafel* Kristen dan *haustafel* Yahudi-Helenistik untuk mencegah kesimpulan prematur bahwa *haustafel* Kristen merupakan versi Kristenisasi terhadap *haustafel* non-Kristen tersebut.[28] Rengstorf mengklaim bahwa penggunaan *haustafel* dalam tulisan Bapak-bapak Apostolik menyingkapkan familiritas mereka akan *haustafel* PB. Menurut Rengstorf, penekanan dari *haustafel* PB ada pada ayah sebagai kepala seluruh keluarga ketimbang perbedaan-perbedaan gender dan tingkat sosial.[29]

Upaya Rengstorf di atas diperkuat oleh tesisnya bahwa karakter Kristen dari *haustafel* tersebut terlihat dalam penggunaan kata u`potassesqai yang menandai sikap istri terhadap suami dalam konteks etika Kristen. Selanjutnya, ia juga berargumentasi bahwa tugas dari kepala keluarga menyangkut tiga dimensi, yaitu: sebagai suami, ayah, dan tuan. Akhirnya, ia juga memperkuat nuansa karakter Kristen dari *haustafel* tersebut dengan memperlihatkan komparasinya dengan penggunaan kata u`potassesqai dalam Lukas 2:51 dan peran Yusuf serta Zakaria sebagai kepala dari keluarga mereka.[30]

David Schroeder juga percaya bahwa *haustafel* dalam surat Kolose merupakan khas Kristen, namun menolak argumentasi Rengstorf. Menurutnya, rujukan-rujukan yang dikemukakan Rengstorf dari narasi masa kanak-kanak Yesus tidak dapat dianggap khas Kristen. Menurut Schroeder, *haustafel* tersebut berasal dari Paulus sendiri karena munculnya masalah terkait lontarannya mengenai equalitas dari semua orang di dalam Kristus (Gal. 3:28). Maksud Schroeder, lontaran teologis ini rupanya disalahpahami seakan-akan Paulus meniadakan perbedaan peran dan fungsi dalam tatanan masyarakat dan keluarga. Itulah sebabnya, Paulus perlu menandai perbedaan peran tersebut dalam paraenesisnya mengenai *haustafel* dalam surat-suratnya.[31]

Dengan mempertimbangkan kelemahan dan kekuatan dari berbagai pandangan di atas, penulis menyimpulkan bagian ini dengan beberapa proposisi penting berikut ini:

a. *Haustafel* merupakan sesuatu yang umum dijadikan topik pembicaraan dalam konteks Greco-Roman;

---

[27] Diulas dalam: Crouch, *The Origin and Intention of Colossians Haustafel*, 25.
[28] Crouch, *The Origin and Intention of Colossians Haustafel*, 25.
[29] Crouch, *The Origin and Intention of Colossians Haustafel*, 25.
[30] Crouch, *The Origin and Intention of Colossians Haustafel*, 26.
[31] Crouch, *The Origin and Intention of Colossians Haustafel*, 26. Pandangan ini diikuti juga oleh: Stephen Motyer, "Relationship Between Paul's Gospel of 'All One in Christ Jesus' (Gal. 3:28) and the Household Codes," *Vox Evangelica* 19 (1989): 33-48.

b. Meski demikian, *haustafel* dalam surat Kolose tidak dapat dianggap sebagai versi Kristenisasi dari *haustafel* Yahudi maupun Helenistik. *Haustafel* tersebut berasal dari Paulus sendiri. Yates menyatakan, "Tidak terdapat paralel dari aturan-aturan rumah tanggal dalam surat Kolose dengan materi-materi di luar Perjanjian Baru. Itulah sebabnya, kita dapat menyebutnya sebagai materi-materi yang bersifat Kristen."[32]
c. Namun, Paulus mengemukakan *haustafel* tersebut bukan karena ada masalah berkait kesalahpahaman akan Galatia 3:28 (kontra Schroeder). Tidak ada bukti dari surat Kolose sendiri untuk kesimpulan ini.

Berkaitan dengan poin-poin penting di atas, penulis perlu melanjutkan ulasan ini dengan memberi perhatian terhadap konteks historis dari surat Kolose sendiri untuk menemukan mengapa Paulus mengkomposisi *haustafel* tersebut bagi para pembaca surat ini.

B. Tujuan *Haustafel* dalam Konteks Surat Kolose

Untuk mengetahui tujuan pencantuman *haustafel* dalam surat Kolose, kita perlu memulainya dengan situasi jemaat Kolose serta tujuan penulisan surat ini.[33]

1. Situasi Jemaat

Saat Paulus menulis surat ini, ia sedang berada di penjara (4:10, 18), walau tidak jelas ia dipenjara di mana. Sampai saat ini, ada tiga tempat yang diusulkan, yaitu: Kaesarea, Roma, dan Efesus. Penulis tidak akan mendisksusikan tentang tempat pemenjaraan Paulus di sini.[34] Namun, menurut Paulus, saat ia menulis surat ini dari penjara, Epafras sedang berada bersama dengan dia di sana (4:12). Maka kita perlu bertanya, mengapa Epafras ada di penjara bersama dengan Paulus saat itu?[35] Apakah ia

[32] Yates, "The Christian Way of Life: The Paraenetic Material in Colossians 3:1 – 4:6," 250.

[33] Diskusi yang lebih detail mengenai aspek-aspek introduktif dari surat ini, lih. D.A. Carson and Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament* (2nd ed.; Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2005), 516-529.

[34] Dari ketiga tempat yang diusulkan di atas, Kaisarea merupakan tempat yang paling sedikit mendapat dukungan pendapat para sarjana. Mayoritas ahli menerima Roma sebagai tempat pemenjaraan Paulus saat menulis surat-surat penjara [Filipi, Efesus, Kolose, dan Filemon]. Namun, penulis percaya bahwa Paulus menulis surat-surat ini dari Efesus. Untuk argumen mengenai pemenjaraan di Efesus, lih. Paul W. Barnett, *Paul: Missionary of Jesus* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2008), 215-217.

[35] Guthrie percaya bahwa Epafras memang sengaja menemui Paulus di penjara, lih. *Pengantar Perjanjian Baru 2*, 151.

sekadar berkunjung ataukah memang ia sedang ditahan bersama dengan Paulus?[36] Memang tidak jelas bahwa Epafras ada di penjara itu karena ia sendiri yang mendatangi Paulus atau memang ia sendiri sedang dipenjara bersama dengan Paulus. Bila ia sengaja mendatangi Paulus, maka tujuannya adalah untuk memberikan informasi mengenai jemaat di Kolose dan meminta Paulus untuk menangani persoalan yang terjadi di sana melalui sebuah surat. Bila ia memang dipenjara bersama Paulus, maka bisa jadi situasi terbaru mengenai situasi jemaat Kolose didapatkan dari orang lain, mis. Tikikus dan atau Onesimus.[37] Berdasarkan tulisan Paulus, kita mendapati bahwa selama absennya Epafras dari pelayanan di Kolose, pelayanan tersebut dipercayakan kepada Arkhipus (4:17).

Apakah surat ini ditulis karena ada ajaran yang menyimpang dari ajaran Injil yang beredar di Kolose? Siapakah pengajarnya? Apakah mereka berasal dari luar atau dari dalam jemaat? Bagaimana natur dan bentuk pengajarannya? Pertanyaan-pertanyaan ini telah banyak didiskusikan dan merupakan isu besar dalam studi mengenai Surat Kolose.[38] Morna D. Hooker berargumentasi bahwa tidak ada ajaran sesat di Kolose sama sekali dan bahwa isi surat ini sangat positif untuk dipandang sebagai sebuah surat yang berisi perlawanan terhadap ajaran sesat.[39] Namun mayoritas sarjana tidak puas dengan argumentasi Hooker dan tetap menerima bahwa ada ajaran yang menyimpang dalam jemaat Kolose yang dilawan Paulus. Persoalannya, usulan-usulan pendapat mengenai natur ajaran menyimpang ini begitu beragam dan sulit untuk ditentukan usulan mana yang mesti diikuti.[40] Ada pula yang memang percaya bahwa ada ajaran menyimpang itu sedang beredar di Kolose, namun menolak untuk menggunakan istilah "bidat" [*heresy*]

---

[36] David E. Garland percaya bahwa Epafras memang sedang dipenjara bersama dengan Paulus, lih. *Colossians and Philemon* (The NIV Application Commentary; Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1998), 23.

[37] Lih. Garland, *Colossians and Philemon*, 23.

[38] Diskusi hangat dan tidak konklusif mengenai ajaran menyimpang di Kolose, tampaknya terpicu sejak Lighfoot mengangkat isu ini dalam buku tafsirannya, lih. Troy W. Martin and Todd D. Still, "Colossians," in *Blackwell Companion to the New Testament*, ed. David E. Aune (West Sussex: Willey-Blackwell, 2010), 490.

[39] Lih. Morna D. Hooker, "Were There False Teachers in Colossae?," in *Christ and Spirit in the New Testament*, ed. Barnabas Lindars and Stephen S. Smalley (Cambridge: Cambridge University Press, 1973), 315-331.

[40] Lih. rangkuman beragam pendapat mengenai ajaran menyimpang di Kolose, dalam: Martin and Still, "Colossians," 490-491; Smith, *Heavenly Perspective: A Study of the Apostle Pau's Response to a Jewis Mystical Movement in Colossae*, 19-38; Clinton E. Arnold, *The Colossian Syncretism: The Interface between Christianity and Folk Belief at Colossae* (Grand Rapids, Baker: 1996), 1-5; F.F. Bruce, "Colossians Problem Part 3: The Colossians Heresy," in *Bibliotheca Sacra* 141 (January 1984), 195-208; H. Wayne House, "Heresies in the Colossian Church," in *Bibliotheca Sacra* 149 (January-March 1992): 45-59.

bagi ajaran ini.[41] Menariknya, ada pula yang percaya bahwa Surat Kolose termasuk dalam kategori *Deutero Pauline Epistles,* namun menganggap bahwa ajaran menyimpang itu memang ada dan sang imitator Paulus yang menulis surat ini menggunakan otoritas Paulus [*the image of Paul*] untuk menangani persoalan ini tanpa sepengetahuan jemaat di Kolose bahwa surat ini bukan berasal dari Paulus.[42] Penulis sendiri tidak akan melibatkan diri dalam diskusi yang rumit ini, walau penulis percaya bahwa isi surat ini memang mengandung perlawanan terhadap ajaran yang menyimpang dalam jemaat di Kolose.[43] Dan untuk memperlihatkan adanya ajaran menyimpang ini, penulis lebih memilih untuk memperhatikan lontaran-lontaran Paulus dalam surat ini sendiri.

Jemaat Kolose yang telah menerima Injil Kristus itu (1:7; 2:5) rupanya tengah berhadapan dengan sebuah "filsafat" yang tidak bersesuaian dengan ajaran Injil, melainkan "menurut ajaran turun temurun dan roh-roh dunia" (2:8). Para penyebar filsafat yang kosong ini datang dengan "kata-kata yang indah" (2:4) dan mengajarkan aturan-aturan tertentu sebagai penanda spiritualitas: asketisme (2:23), penyembahan kepada malaikat, serta pengalaman-pengalaman eksotis (2:18). Mereka juga mengajarkan pantangan-pantangan terhadap makanan tertentu (2:21), mungkin juga mengharuskan sunat (2:11), perayaan bulan baru dan keharusan menjalankan hukum Sabat (2:16). Dari karakteristik-karakteristik ini, memang sulit untuk menentukan bentuk pastinya, namun jelas bahwa karakteristik keyahudian dari ajaran menyimpang ini tidak bisa dibantah. Dan sebagaimana studi yang dilakukan Frank Thielman, karakteristik-karakteristik ini sebenarnya dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan apokaliptik Yahudi yang muncul pada periode Intertestamental.[44] Mungkin lebih akomatif untuk memberikan label umum bahwa ajaran menyimpang ini bersifat sinkretis.[45]

---

[41] Garland tidak setuju bila kita menggunakan istilah "bidat" untuk menyebut ajaran menyimpang di Kolose. Menurutnya penggunaan istilah ini tidak tepat karena bersifat anakronistik. Ia lebih memilih menyebutnya "filsafat" sebagaimana Paulus menyebutnya dalam Kolose 2:8. Lih. *Colossians and Philemon*, 23; demikian juga Dunn, *The Epistles to the Colossians and to Philemon*, 24-25.

[42] Pandangan ini dikemukakan oleh: Margaret Y. MacDonald, *The Pauline Churches: A Socio-Historical Study of Institutionalization in the Pauline and Deutero Pauline Writings* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), 123-130.

[43] Menurut Arnold, studi mengenai ajaran menyimpang di Kolose penting untuk di lakukan karena dengan demikian kita bisa memahami mengapa terdapat beberapa perbedaan penekanan teologis dalam surat ini yang sering kali dijadikan alasan untuk menolak kepenulisan Paulus. Lih. *The Colossian Syncretism: The Interface between Christianity and Folk Belief at Colossae*, 5.

[44] Frank Thielman, *Theology of the New Testament: A Canonical and Synthetical Approach* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2005), 375-376.

[45] House, "Heresies in the Colossian Church," 53; Andrew T. Lincoln and A.J. Wedderburn, *New Testament Theology: The Theology of the Later Pauline Letters* (Cambridge: Cambridge University Press,

Melihat tulisan Paulus yang panjang lebar mengenai Kristologi kosmis dalam pasal 1:15 – 2:3, tampaknya Curtis Vaughan benar bahwa mereka tidak menolak Kristus sama sekali, namun merendahkan-Nya setara dengan parantara-perantara kosmis lainnya.[46] Michael Trainor juga menyatakan, "Membaca isi surat ini, adalah mungkin untuk menyimpulkan bahwa, sementara para eroris itu tidak menyangkali Kristus sebagai figur sentral dalam kehidupan religius, namun sentralitas itu disetarakan dengan penekanan akan praktik-praktik asketis dan ritual-ritual, penyembahan malaikat, dan peran kosmologis dari kuasa-kuasa elemental."[47] Dan untuk menggambarkan posisi doktrinal dari filsafat yang kososng itu, penulis meminjam sebuah bagan dari House, seperti yang tercantum di bawah ini:[48]

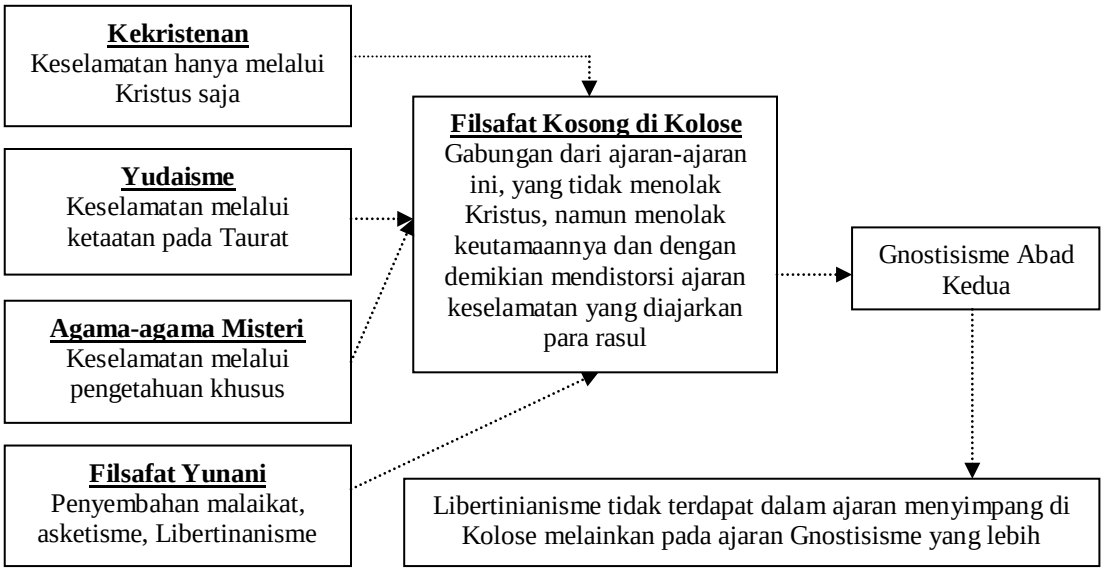

2003), 9-10; Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru 2*, 157; Loren T. Stuckenbruck, "Colossians and Philemon," in *The Cambridge Companion to St. Paul*, ed. James D.G. Dunn (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 120-121; Ian Howard Marshall, *New Testament Theology: Many Witnesses, One Gospel* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2004), 371; Barnett, *Paul: Missionary of Jesus*, 151.

[46] Curtis Vaughn, "Colossians," in *The Expositor's Bible Commentary*, ed. Frank E. Gaebelein (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1978), 11:168.

[47] Michael Trainor, "Living in Difficult Times: Insights from Ancient Colossae," in *Pacifica* 16 (October 2003), 304.

[48] House, "Heresies in the Colossians Church," 54.

Menariknya, Sylivia C. Kesmaat mengemukakan paralel antara penilaian Paulus mengenai filsfafat kosong di Kolose dengan presentasi Perjanjian Lama mengenai penyembahan berhala, demikian:

Filsafat Kosong di Kolose	Penyembahan Berhala dalam PL
Filsafat kosong itu bersifat memenjarakan atau menawan – 2:8	Penyembahan berhala membuat pertobatan dan pengetahuan akan Allah menjadi tidak mungkin – Hos. 5:4
Filsafat itu merupakan omong kosong dan hanya bayangan tanpa substansi – 2:8, 17	Penyembahan berhala itu sia-sia dan tidak berguna – Mzm. 97:7; 115:4–7; 135:15–18; Yes. 44:9; 57:13; Yer. 2:5.
Filsafat itu bersifat antroposentris – 2:8, 18, 20	Penyembahan berhala itu buatan tangan manusia – Mzm. 115:4; Yes. 41:6–7; 44:11; Yer. 10:1–10; Hos. 8:4, 6; 13:2; Hab. 2:18.
Filsafat itu membesar-besarkan diri tanpa alasan yang jelas dan bersifat menipu dengan argumen-argumen yang kelihatannya masuk akal – 2:4, 8, 18	Penyembahan berhala itu merupakan kebohongan belaka – Yes. 44:18–20; Hos. 4:6; Hab. 2:18.
Filsafat itu tidak bernilai dan hanya memuaskan hidup secara duniawi – 2:23	Penyembahan berhala itu impoten, tidak bernilai, dan tidak memberikan keuntungan – Mzm. 115:4–7; 135:15–18; Yes. 45:20; 46:1–2; Yer. 2:11; Hos. 7:16; Hab. 2:19.
Filsafat itu bersifat merusak iman dan diri sendiri – 2:18, 23	Penyembahan berhala berarti menukar kemuliaan dengan hal yang memalukan – Mzm. 106:20; Yer. 2:11; Hos. 4:7; 7:16; 13:1-3; Rm. 1:23.

Atas dasar paralel-paralel di atas, Kesmaat menyatakan bahwa kritik Paulus terhadap ajaran menyimpang di Kolose merupakan sebuah kritik profetis, di mana Paulus membangun penilaiannya berdasarkan ajaran PL mengenai penyembahan berhala.[49]

[49] Sylvia C. Kesmaat, "Colossians, Book of, " in *Dictionary of Theological Interpretation of the Bible*, eds. Kevin J. Vanhoozer, et al (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2005), 211. Perlu dijelaskan bahwa Keesmat membangun observasinya atas Surat Kolose atas asumsi bahwa Paulus sedang mengemukakan

2. Tujuan Penulisan

Loren T. Stuckenbruck melihat tujuan Paulus dalam surat ini adalah untuk memberikan respons teologis terhadap penyimpangan ajaran yang terjadi di Kolose.[50] Guthrie menambahkan satu aspek lagi dengan menyatakan bahwa Paulus menulis surat ini atas dua tujuan, yaitu tujuan doktrinal dan tujuan praktis. Tujuan doktrinal tersebut secara khusus merupakan koreksi terhadap pandangan Kristologis yang salah yang beredar dalam jemaat, sedangkan tujuan praktiksnya adalah mengoreksi penyimpangan-penyimpangan praktis dalam jemaat.[51] Mungkin lebih representatif bila kita mengikuti pandangan Smith. Menurut Smith: "Tujuan Paulus menulis surat Kolose adalah untuk mengoreksi penyimpangan teologis dan praktis, dan untuk mempresentasikan Injil Kristus kepada jemaat yang belum pernah ia kunjungi."[52] Tiga aspek ini: teologi, praktik, dan kerigma, memang memainkan peranan penting dalam surat ini.

Di samping itu, kita bisa menambahkan satu tujuan lagi yaitu untuk memperkenalkan misinya kepada jemaat di Kolose. Paulus berbicara tentang penderitaan-penderitaannya dan lebih khusus lagi pemenjaraannya karena menjalankan misi Kristus (1:24; 4:18). Dengan mengungkapkan hal ini, tentu Paulus tidak bermaksud mendorong timbulnya rasa kasihan dari jemaat atas situasi sulitnya, tetapi Paulus ingin mereka melihat kaitan antara penderitaan-penderitaannya dengan pemberitaan Injil yang juga memberikan signifikansi bagi mereka (bnd. 2 kali penggunaan u`pe.r u`mw/n dalam surat ini; 1:24; 2:1). Selain itu, seperti yang dikemukakan Dunn, permintaan Paulus agar "ingatlah akan belengguku" (4:18) bertujuan untuk mendorong tindakan

---

kritiknya terhadap pengaruh politis kekaisaran Romawi yang mempropagandakan penyembahan kaisar di seluruh wilayahnya. Tendensi pengamatan seperti ini sekarang sedang digembar-gemborkan oleh mereka yang menamakan diri penganut *fresh perspective on Paul.* Tidak cukup ruang untuk memberikan tanggapan kritis terhadap tendensi ini, namun penulis tidak melihat dasar observasi Kesmaat ini memberikan banyak nilai interpretatif yang bisa dipertanggungjawabkan. Meski demikian, pengamatannya terhadap paralel antara kritik Paulus terhadap filsafat kosong di Kolose dan presentasi PL mengenai penyembahan berhala, memang bisa dilihat kebenarannya.

[50] Loren T. Stuckenbruck, "Colossians and Philemon," in James D.G. Dunn (ed), *The Cambridge Companion to St. Paul* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 122-123; juga Charles H. Talbert, *Ephesians and Colossians* (Paideia Commentaries on the New Testament; Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2006), 14-15.

[51] Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru 2*, 158-159.

[52] Smith, *Heavenly Perspective: A Study of the Apostle Paul's Response to a Jewish Mystical Movement in Colossae*, 1.

aktif mereka agar terlibat dalam mendukung misi Paulus, baik melalui doa, dana, dan utusan langsung dari jemaat.[53]

3. Tujuan *Haustafel*

Dengan mempertimbangkan situasi dan tujuan penulisan di atas, penulis percaya bahwa analisis Crouch dapat dijadikan acuan fundamental mengenai tujuan pencantuman *haustafel* dalam surat Kolose. Crouch percaya bahwa *sitz im leben* dari *haustafel* dalam surat ini dimotori oleh beredarnya kepercayaan akan konsep liberasi spiritual di mana orang-orang Kristen merupakan agen-agen Roh Kudus yang hidup pada era hari-hari terakhir (*the last days*). Menurut Crouch, atas pengaruh ajaran sesat di Kolose, telah muncul masalah dalam gereja-gereja bercorak Helenistik di Kolose.[54] Seperti yang diulas oleh Yates, jemaat-jemaat lokal di Kolose menaruh perhatian berlebihan terhadap penglihatan-penglihatan, penyembahan malaikat, dan sejumlah aktivitas luar biasa lainnya yang membuat mereka tidak lagi memperhatikan isu-isu etis berkait relasi antar-anggota keluarga dalam jemaat.[55] Mereka mulai kehilangan pandangan akan perbedaan mengenai perbedaan peran dalam struktur sosial yang ada.

Itulah sebabnya, jika kita mencermati *haustafel* dalam surat Kolose, penekanannya ada pada peran-peran yang subordinan dari para anggota keluarga dan juga tugas dari para budak. Artinya, *haustafel* dalam surat ini dimaksudkan untuk mengoreksi akibat etis dari ajaran sesat tersebut. Paulus ingin mengingatkan mereka agar tetap memperhatikan kewajiban-kewajiban yang menandai perbedaan peran dalam struktur sosial yang ada. Setiap anggota keluarga memiliki peran, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda. Kehidupan di dalam Roh tidak meniadakan tanggung jawab serta perbedaan-perbedaan peran tersebut.[56]

Lebih spesifik lagi, Stuckenbruck menyatakan bahwa *haustafel* dalam surat Kolose dimaksudkan untuk memenuhi dua fungsi utama. *Pertama*, *haustafel* ini dimaksudkan untuk melawan pengaruh dari ajaran sesat yang mengakibatkan kehidupan asketisme dalam jemaat. Kehidupan asketis semacam ini berdampak pada kehidupan yang menarik diri dari dunia. Paulus memaksudkan *haustafel* ini untuk memperlihatkan bahwa struktur sosial yang ada harus tetap mendapat perhatian yang proporsional dalam kehidupan jemaat sehari-hari. Dan *kedua*, *haustafel* ini dimaksudkan untuk

---

[53] James D.G. Dunn, *The Epistles to the Colossians and to Philemon: A Commentary on the Greek Text* (NIGTC; Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1996), 289.

[54] Crouch, *The Origin and Intention of Colossians Haustafel*, 120-145.

[55] Yates, "The Christian Way of Life: The Paraenetic Material in Colossians 3:1 – 4:6," 250.

[56] Yates, "The Christian Way of Life: The Paraenetic Material in Colossians 3:1 – 4:6," 250.

mengindikasikan bahwa keseluruhan sistem hubungan sosial yang di dalamnya mengandung nuansa subordinansi mesti ditempatkan dalam kerangka "di dalam Tuhan" (3:18 – istri-istri terhadap para suami), "menyenangkan Tuhan" (3:20 – anak-anak terhadap orangtua), dan hormat serta tekun melayani seperti kepada "Tuhan" (3:22, 23, 24 – para budak terhadap para tuan mereka). Kepada para pemilik budak diingatkan bahwa mereka tidak berbeda secara esensial dengan para budak di hadapan Tuhan (3:25), itulah sebabnya mereka akan bertanggung jawab kepada Tuhan mereka di sorga (4;1). Walaupun *haustafel* tersebut dimaksudkan terutama untuk mengoreksi kesalahan perilaku etis akibat pengaruh ajaran sesat, namun itu tetap dilakukan dalam kerangka Injil Kristus.[57]

Dengan demikian, *haustafel* dalam surat Kolose dimaksudkan sebagai sarana untuk mengartikulasikan sebuah identitas sosial Kristen menurut Injil Kristus sekaligus menangkal pengaruh dari bidat yang mempropagandakan ajaran serti perilaku praktis yang tidak bersesuaian dengan Injil Kristus di Kolose.[58]

C. Tafsiran

Setelah mengulas dua isu penting di atas, dalam bagian ini penulis akan mengemukakan ulasan eksegetis terhadap Kolose 3:18-21 dengan membaginya ke dalam dua sub-bagian, yaitu: hubungan suami-istri (ay. 18-19) dan hubungan orangtua-anak (ay. 20-21).

1. Hubungan Suami-istri (ay. 18-19)

Dalam parenesisnya mengenai hubungan suami-istri, Paulus menyatakan, "Hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan. Hai suami-suami, kasihilah isterimu dan janganlah berlaku kasar terhadap dia." Paulus mengawalinya dengan nasihat terhadap istri kemudian diakhiri dengan nasihat terhadap suami.

Ada dua catatan penting berkait konteks historis pemberian nasihat agar istri tunduk kepada suami dan suami mengasihi istrinya serta tidak berlaku kasar atas dia yang bisa dikemukakan di sini.

Pertama, sangat sulit dibayangkan bahwa para filsuf Stoik akan memberikan paraenesis semacam ini. Menurut banyak sumber, para wanita dalam dunia Yunani-Romawi diberi kesempatan yang cukup luas untuk mendapatkan pendidikan. Para

[57] Stuckenbruck, "Colossians and Philemon," 125-126.
[58] Stuckenbruck, "Colossians and Philemon," 126.

pengajar Stoik sendiri sangat kuat dalam penekanan akan equalitas antar-gender. Misalnya salah seorang pengajar Stoik, Musonius, menyatakan bahwa anak-anak perempuan dan anak-anak laki-laki harus mendapatkan pendidikan yang sama dan diperlakukan dengan kebajikan yang setara. Plutarch dan Seneca juga demikian dalam pengajaran mereka mengenai kesetaraan gender. Itulah sebabnya, nasihat agar para istri "tunduk" terhadap suami mereka merupakan sebuah nasihat yang terdengar asing dalam konteks Yunani Romawi.[59]

Dan *kedua*, di sisi lain nasihat Paulus di atas tampaknya lebih dekat dengan sikap terhadap para wanita dalam konteks Yahudi, walau akan diperlihatkan soal kekhususannya. Dalam konteks Yahudi, para wanita dianggap inferior maka tentu saja terasumsi bahwa mereka harus tunduk kepada para suami mereka. Menurut tradisi Rabinik, seorang suami bahkan dapat melarang istrinya untuk keluar dari rumah. Philo menyatakan bahwa secara natural, pria lebih superior ketimbang wanita. Para wanita tidak dapat dianggap memberikan kesaksian yang sah, bahkan mereka dianggap sebagai penyebab dosa. Itulah sebabnya, para pria Yahudi bersyukur kepada Tuhan karena mereka tidak dilahirkan sebagai wanita.[60] Dalam konteks semacam ini, kata-kata Paulus bahwa suami harus mengasihi istrinya merupakan sebuah lontaran yang asing bagi mereka. Sebab pernikahan dalam konteks ini sangat sulit dilihat sebagai sebuah peristiwa yang harus dilakukan atas dasar cinta kasih. Pernikahan itu terjadi lebih dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan keturunan dan ahli waris ketimbang karena cinta kasih. Para wanita hanya dipandang sebagai sarana untuk memenuhi tujuan ini.[61]

Jadi dalam konteks jaman itu, ada sikap yang sangat positif terhadap para wanita yang hampir bisa dikatakan mengeliminasi segala bentuk sikap submisif terhadap pria (Yunani-Romawi), dan ada sikap yang sangat negatif terhadap wanita yang mengasumsikan sikap tunduk total dari istri terhadap suaminya (Yahudi). Jika demikian, apakah yang menjadi karakteristik dari nasihat Paulus terhadap para wanita di sini?

Dalam rangka menjawab pertanyaan di atas, kita perlu memperhatikan beberapa pokok penting di bawah ini yang juga berdasarkan pertimbangan konteks historis pada waktu itu.

Pertama, nasihat di atas merefleksikan status legal dalam relasi antar suami-istri pada waktu itu. Baik dalam dunia Greco-Roman maupun dalam dunia Yahudi, suami

[59] Lih. Crouch, *The Origin and Intention of Colossians Haustafel*, 107-108.
[60] Lih. Crouch, *The Origin and Intention of Colossians Haustafel*, 109-110.
[61] Lih. Crouch, *The Origin and Intention of Colossians Haustafel*, 111.

dianggap sebagai *paterfamilias* (kepala keluarga). Karena statusnya sebagai *paterfamilias*, hanya suami yang mendapatkan hak legal yang penuh dalam keluarga serta memiliki kuasa atas seluruh kekayaan dan memegang otoritas absolut atas kehidupan seluruh anggota keluarga.[62] *Kedua*, kata kerja u`pota,ssw (tunduk) tidak mengandung makna inferioritas natural melainkan digunakan dalam arti perilaku kooperatif dalam menempatkan yang lain sebagai yang pertama. Ekspresi makna seperti ini terdapat dalam banyak bagian dalam PB khususnya dalam relasi antar-gender (Mrk. 10:41-45; 1Kor. 16:16; Ef. 5:21, 24; Flp. 2:3-4; dan 1Pet. 5:5). Menurut *Letter to Aristeas* 257, Allah menginginkan hubungan semacam ini di mana "manusia diharuskan untuk secara baik memelihara sikap tunduk tersebut." Dengan kata lain, perintah agar istri tunduk kepada suami dimaksudkan untuk bersikap kooperatif terhadap suami dengan menghormatinya sebagai *paterfamilias*.[63] Penggunaan bentuk medium dari kata kerja ini mengindikasikan bahwa sikap tunduk yang dimaksudkan adalah sikap tunduk yang dilakukan secara bebas, bukan sesuatu yang bersifat paksaan.[64] *Ketiga*, nasihat tersebut menempatkan wanita sebagai "parter penanggung jawab etis"[65] secara langsung. Dan *keempat*, nasihat tersebut tidak dimaksudkan satu arah melainkan ditujukan juga kepada para suami. Itu berarti, nasihat ini bersifat resiprokal (timbal-balik).

Karakteristik lain yang menarik untuk diperhatikan adalah bahwa Paulus memberikan kualifikasi dari nasihat agar istri tunduk kepada suami dengan menggunakan frasa w`j avnh/ken evn kuri,w| ("sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan"). Eduard Lohse berkomentar bahwa kata avnh/ken di sini lebih menggemakan aspek budaya dan tradisi.[66] Tetapi Paulus tidak menyatakan bahwa "sebagaimana seharusnya" *menurut* budaya dan tradisi. Yang dikatakan Paulus adalah "sebagaimana seharusnya *di dalam Tuhan*". Dengan kata lain, Paulus meletakkan fondasi teologis bagi nasihat tersebut pada Tuhan. Tuhanlah yang menentukan tindakan relasional antar suami-istri yang mesti dianggap sebagai tindakan yang "seharusnya" (bnd. Ef. 5:22-24).[67]

Selanjutnya, dalam nasihat tersebut suami diberikan tuntutan kewajiban yang jauh lebih banyak ketimbang yang diberikan terhadap istri. *Pertama,* para suami dinasihati agar mengasihi istri mereka. Hal ini menyingkapkan bahwa Paulus tidak memberikan nasihat ini untuk mempropagandakan otoritas suami yang tanpa batas. Juga Paulus tidak

[62] Garland, *Colossians/Philemon*, 243.
[63] Peter T. O'Brien, *Colossians, Philemon* (WBC; Waco, Texas: Words, 1982), 220.
[64] Garland, *Colossians/Philemon*, 244.
[65] O'Brien, *Colossians, Philemon*, 220.
[66] Eduard Lohse, *Colossians and Philemon*, trans. William R. Poehlmann and Robert J.K. Harris (Hermeneia; Philadelphia: Fortress, 1971), 127.
[67] Dunn, *The Epistles to the Colossians and to Philemon*, 243.

memaksudkan agar relasi suami istri itu terjadi seperti sebuah pemerintahan otoritar dan tiran. Seperti yang sudah dikemukakan di atas, dunia Yunani Romawi dan Yahudi tidak menekankan mengenai sebuah pernikahan yang relasinya dilandasi oleh cinta kasih.[68] Dalam pernikahan Kristen, suami mengetahui dengan jelas bahwa ia dikasihi oleh Tuhan (3:12) dan diperintahkan untuk mengasihi istrinya atas basis tersebut. G.B. Caird menyatakan, "Jika seorang istri diminta untuk tunduk, itu dimaksudkan untuk tunduk kepada kasih sang suami, bukan kepada tiraninya."[69]

Kedua, para suami dinasihati agar "tidak berlaku kasar" terhadap istri mereka. Nasihat ini menegaskan kembali pokok penting di atas bahwa otoritas suami atas istri tidak dimaksudkan dalam nuansi tirani. Kata kerja pikrai,nw ("menyakiti" atau "berlaku kasar") digunakan dalam bentuk pasif (pikrai,nesqe) dapat diterjemahkan juga dengan "Jangan dibuat marah" atau "jangan dibuat dongkol" karena dia (istri).[70] Dengan kata lain, nasihat ini tidak hanya dimaksudkan untuk mencegah perilaku kasar terhadap istri atas dorongan emosional dari dalam diri sendiri, melainkan juga untuk mencegah perilaku kasar terhadap istri bahkan ketika ada "alasan" yang diperlihatkan sang istri untuk diperlakukan demikian. Paulus ingin mencegah adanya kepahitan yang membuahkan perilaku kasar dari suami terhadap istrinya meskipun mungkin saja sang istri dapat saja bersikap menjengkelkan atau membuat dongkol.[71]

2. Hubungan Orangtua-Anak (ay. 20-21)

Dalam paraenesisnya mengenai hubungan orangtua-anak, Paulus menyatakan: "Hai anak-anak, taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan. Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya."

Pada masa itu, karena ayah dianggap sebagai *paterfamilias*, maka anak-anak dianggap sebagai properti dari ayah mereka walau secara status anak-anak bisa dikatakan lebih tinggi dari status para budak. Seorang ayah berhak menentukan apakah seorang anak yang baru lahir diperbolehkan untuk dibesarkan atau dibunuh; seorang anak yang hendak menikah juga harus mendapatkan ijin dari ayahnya termasuk sang ayah juga dapat menentukan apakah istri yang dinikahi anaknya harus tetap dinikahi

[68] Lih. Paul Veyne, "The Roman Empire," in Paul Veyne (ed), *A History of Private Life I. From Pagan Rome to Byzantium* (Cambridge, Mass./London: Harvard University Press, 1987), 40-41.
[69] G.B. Caird, *Paul's Letter from Prison* (New Clarendon Bible; Oxford: Clarendon, 1976), 208.
[70] Garland, *Colossians/Philemon*, 245.
[71] Dunn, *The Epistles to the Colossians and to Philemon*, 244.

atau diceraikan.[72] Dalam tulisan Dio Chrysostom, seorang budak berkata kepada seorang merdeka:

> Mungkin engkau tidak mengetahui bahwa dalam banyak negara yang kuat menekankan aturan yang baik, para ayah dapat memenjarakan atau bahkan menjual anak-anak mereka, dan mereka memiliki otoritas mutlak atas anak-anak mereka, karena mereka biasanya dapat membunuh anak-anak mereka tanpa harus dihukum atau menerima dakwaan apa pun atas tindakan mereka.[73]

Epictetus mengamati bahwa tugas dari seorang anak adalah "untuk melakukan apa pun untuk menyenangkan ayahnya, untuk menaati ayahnya di dalam segala hal, tidak pernah berbicara yang buruk mengenai ayahnya kepada siapa pun, juga tidak mengatakan atau melakukan sesuatu yang akan menyakiti ayahnya, mengutamakan ayahnya, menolong ayahnya di dalam segala hal."[74] Sikap semacam ini juga dalam taraf tertentu terdapat dalam relasi orangtua-anak dalam konteks Yahudi. Seperti yang terdapat dalam Ulangan 21:18dst., serta dalam tradisi Yudaisme Rabinik, seorang anak yang berlaku tidak hormat atau bersikap jahat terhadap orangtuanya harus diganjar dengan hukuman mati.[75] Jadi, bisa dikatakan bahwa anak-anak berada dalam kekuasaan mutlak ayahnya pada masa itu. Dan itu berarti perintah agar anak-anak menaati orangtua mereka bukanlah sesuatu yang asing pada masa itu.

Penggunaan frasa kata. pa,nta ("dalam segala hal") tampaknya mengekspresikan budaya di atas. Meski demikian, yang unik adalah Paulus menambahkan sebuah penekanan yang menarik yaitu bahwa sikap taat tersebut euva,resto,n evstin evn kuri,w| ("indah di dalam Tuhan"). Paulus memberikan nasihat ini bukan atas dasar kewajiban kultural, melainkan atas dasar teologi bahwa ketaatan terhadap orangtua dalam segala hal merupakan sesuatu yang menyenangkan Tuhan. Tampaknya Paulus ingin memperlihatkan bahwa ketaatan terhadap orangtua dalam segala hal merupakan model dari keharusan agar anak-anak pun taat kepada Tuhan dalam segala hal.[76]

Selanjutnya, nasihat terhadap para ayah menjadi menarik ketika kita membandingkannya dengan tradisi Yahudi mengenai tanggung jawab para ayah terhadap anak-anak mereka. Crouch mencatat empat tanggung jawab utama para ayah terhadap anak-anak mereka menurut tradisi Yahudi Rabinik, demikian: a) menyunat

---

[72] Garland, *Colossians/Philemon*, 246.
[73] Dio Chrysostom, *Dialogues*, 15.20.
[74] Epictetus, *Discourses*, 2.10.7.
[75] Lih. Crouch, *The Origin and Intention of Colossians Haustafel*, 115.
[76] O'Brien, *Colossians, Philemon*, 222.

anak-anak; b) mengajar mereka dengan Taurat; c) mengajari mereka tentang cara berdagang; dan mencarikan istri bagi mereka.[77]

Mengenai tanggung jawab para ayah pada waktu itu untuk mendisiplin atau menghukum anak-anak mereka, kita bisa bercermin pada tulisan Dionysius of Halicarnassus, yang menyatakan:

> Para pembuat hukum Roma memberikan kekuasaan penuh kepada ayah atas anak-anaknya, apakah ia menganggap layak untuk memenjarakan anaknya, membuatnya sengsara, merantainya, membiarkannya tetap bekerja di ladang, atau membunuhnya dan bahkan ketika sang anak terlibat dalam urusan publik, walau sang anak menjabat jabatan tertinggi dalam magistrate, dan walau sang anak hidup dalam kekayaan yang berlimpah.[78]

Paulus juga mengikuti skema di atas di mana nasihat itu ditujukan kepada para ayah ketimbang para ibu atau keduanya. Artinya, dalam pengertian ini Paulus mengakui otoritas sang ayah dalam keluarga yang bisa dipahami dari aspek posisinya sebagai *paterfamilias*. Meski demikian, Paulus menyatakan, Oi` pate,rej( mh. evreqi,zete ta. te,kna u`mw/n(i[na mh. avqumw/sinÅ Melalui nasihat ini, Paulus mengakui otoritas sang ayah untuk memberikan disiplin terhadap anak-anak mereka. Namun, disiplin itu tidak mencerminkan kultur yang umumnya berlaku dalam masyarakat Yunani Romawi pada waktu itu seperti yang terlihat dalam sejumlah sumber di atas. Nasihat Paulus tampaknya lebih dekat dengan tulisan Quintilian yang menyatakan bahwa "hukuman fisik mendatangkan rasa malu" dan "menyakiti hati".[79] Seorang penulis Romawi bernama Pliny mengingatkan sahabatnya yang sering memberikan hukuman yang bengis terhadap anaknya, demikian:

> Saya diingatkan oleh sejumlah perilaku bengis yang berlebihan untuk menulis surat ini kepadamu, sebagai seorang sahabat terhadap yang lain, engkau pada sejumlah kesempatan memperlakukan anakmu terlalu kasar dan kaku. Ingat bahwa ia adalah seorang anak dan engkau dulu juga adalah seorang anak dan dalam melaksanakan tugasmu sebagai ayah, selalu ingat bahwa engkau adalah manusia biasa dan seorang ayah juga adalah manusia biasa.[80]

Menurut Garland, Paulus memberikan nasihat ini kepada para ayah selain disiplin dan atau hukuman yang menyakitkan itu tidak "manusiawi", juga terlebih lagi disiplin

[77] Crouch, *The Origin and Intention of Colossians Haustafel*, 115.
[78] Dionysius of Halicarnassus, *Roman Antiquities*, 2.26.4.
[79] Quintilian, *Institutes* 1.2.7.
[80] Pliny, *Letters* 9.12.

terhadap anak dengan cara yang demikian berpotensi menjauhkannya dari iman yang sejati kepada Tuhan.[81]

Jadi, sama seperti nasihat Paulus mengenai hubungan suami-istri di mana nuansa tiran tidak dimaksudkan di situ, demikian pula nasihat Paulus mengenai hubungan ayah-anak di mana Paulus mencegah otoritas mutlak yang mengandung disiplin atau hukuman tanpa batas yang bukan hanya berdampak secara fisik terhadap anak itu sendiri melainkan juga berdampak pada keteguhan imannya kepada Tuhan.

Kesimpulan

Setelah mengemukakan ulasan pada berbagai sub-bagian di atas, penulis akan mengakhiri paper ini dengan meringkas kembali sejumlah pokok penting dalam ulasan di atas, sebagai berikut:

a. *Haustafel* dalam surat Kolose mencerminkan bahwa aturan-aturan mengenai relasi antar-anggota keluarga merupakan sesuatu yang umum pada waktu itu.
b. *Haustafel* dalam surat Kolose meskipun memperlihatkan beberapa kemiripan dengan *haustafel* dalam konteks Yunani Romawi dan Yahudi, namun mesti dianggap berasal dari Paulus sendiri dalam rangka mengoreksi ajaran serta pengaruh dari ajaran bidat yang beredar di jemaat Kolose.
c. *Haustafel* tersebut merupakan penegasan Paulus bahwa kehidupan di dalam Roh tidak meniadakan tanggung jawab serta perbedaan peran dari setiap anggota keluarga. *Haustafel* itu juga berfungsi untuk mengingatkan mereka agar mewujudkan kehidupan baru di dalam Kristus dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk dalam relasi antar-anggota keluarga.
d. Nasihat mengenai hubungan suami-istri merupakan sebuah nasihat yang bersifat resiprokal (timbal-balik). Istri dinasihati agar tunduk secara sukarela terhadap kasih sayang sang suami, dan suami dinasihati agar tidak berlaku tiran terhadap istrinya. Suami harus menjaga sikapnya sedemikian rupa agar ia memperlihatkan cinta kasih dan mencegah dirinya menyimpan kepahitan yang membuahkan perilaku kasar terhadap istrinya.
e. Kepada anak-anak, Paulus mengingatkan mereka bahwa ketaatan kepada orangtua dalam segala hal merupakan sesuatu yang menyenangkan Tuhan dan berfungsi sebagai model dari ketaatan mereka kepada Tuhan. Kepada orangtua, secara khusus ayah, Paulus menasihati mereka untuk tidak memberlakukan otoritas tanpa batas, sebaliknya mendisiplinkan anak-anak mereka tidak seperti

[81] Garland, *Colossians/Philemon*, 248.

yang umumnya dilakukan oleh para ayah dalam konteks Yunani-Romawi. Dengan demikian, disiplin tersebut tidak menjauhkan anak-anak dari iman yang sejati kepada Tuhan.

Referensi

Aristotle, *Politics* I.1253b., 1-14.

Arnold, Clinton E., *The Colossian Syncretism: The Interface between Christianity and Folk Belief at Colossae*. Grand Rapids, Baker: 1996.

Barnett, Paul W., *Paul: Missionary of Jesus*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2008.

Bruce, F.F., "Colossians Problem Part 3: The Colossians Heresy," in *Bibliotheca Sacra* 141. January 1984.

Bultmann, Rudolf Karl, *Theology of the New Testament*. New York: Doubleday, 1951.

Caird, G.B., *Paul's Letter from Prison*. New Clarendon Bible; Oxford: Clarendon, 1976.

Carson, D.A., and Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament*. 2nd ed.; Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2005.

Crouch, James E., *The Origin and Intention of Colossians Haustafel*. Gottingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1972.

Dibelius, Martin, *Colossians and Ephesians*. Handbuch zum Neuen Testament 12; Tubingen, 1953.

Dunn, James D.G., *The Epistles to the Colossians and to Philemon: A Commentary on the Greek Text*. NIGTC; Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1996.

Freed, Edwin D., *The Apostle Paul and His Letters*. London, Oakville: Equinox, 2005.

Garland, David E., *Colossians and Philemon*. The NIV Application Commentary; Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1998.

Garland, David E., *Colossians/Philemon* (NIVAC; Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1998), 241.

Hooker, Morna D., "Were There False Teachers in Colossae?," in *Christ and Spirit in the New Testament*, ed. Barnabas Lindars and Stephen S. Smalley. Cambridge: Cambridge University Press, 1973.

House, H. Wayne, "Heresies in the Colossian Church," in *Bibliotheca Sacra* 149. January-March 1992.

Kesmaat, Sylvia C., "Colossians, Book of, " in *Dictionary of Theological Interpretation of the Bible*, eds. Kevin J. Vanhoozer, et al. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2005.

Lincoln, Andrew T., and A.J. Wedderburn, *New Testament Theology: The Theology of the Later Pauline Letters*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.

Lohmeyer, Ernst, *A Brief Commentary on Colossians and Philemon*. Gottingen, 1961.

Lohse, Eduard, *Colossians and Philemon*, trans. William R. Poehlmann and Robert J.K. Harris. Hermeneia; Philadelphia: Fortress, 1971.

MacDonald, Margaret Y., *The Pauline Churches: A Socio-Historical Study of Institutionalization in the Pauline and Deutero Pauline Writings*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.

Marshall, Ian Howard, *New Testament Theology: Many Witnesses, One Gospel*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2004.

Martin, Troy W., and Todd D. Still, "Colossians," in *Blackwell Companion to the New Testament*, ed. David E. Aune. West Sussex: Willey-Blackwell, 2010.

Motyer, Stephen, "Relationship Between Paul's Gospel of 'All One in Christ Jesus' (Gal. 3:28) and the Household Codes," *Vox Evangelica* 19. 1989.

O'Brien, Peter T., *Colossians, Philemon*. WBC; Waco, Texas: Words, 1982.

Seneca, *Epistles* 94.1.

Stuckenbruck, Loren T., "Colossians and Philemon," in *The Cambridge Companion to St. Paul*, ed. James D.G. Dunn. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.

Talbert, Charles H., *Ephesians and Colossians*. Paideia Commentaries on the New Testament; Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2006.

Thielman, Frank, *Theology of the New Testament: A Canonical and Synthetical Approach*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2005.

Trainor, Michael, "Living in Difficult Times: Insights from Ancient Colossae," in *Pacifica* 16. October 2003.

Vaughn, Curtis, "Colossians," in *The Expositor's Bible Commentary*, ed. Frank E. Gaebelein. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1978.

Veyne, Paul, "The Roman Empire," in Paul Veyne (ed), *A History of Private Life I. From Pagan Rome to Byzantium*. Cambridge, Mass./London: Harvard University Press, 1987.

Weidinger, Karl, *The Haustafel: A Piece of Early Christian Paraenesis*. Untersuchungen zum Neuen Testament 14; Leipzig, 1928.

Yates, Roy, "The Christian Way of Life: The Paraenetic Material in Colossians 3:1 – 4:6," *Evangelical Quarterly* 63:3. 1991.